

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke bumi oleh Allah SWT. untuk membimbing umat manusia agar bahagia dunia dan akhirat. Sebagian umat Islam sendiri masih berkesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Peran Al-Qur'an tidak hanya sampai di sini, tetapi ia juga membahas isu-isu yang relevan dengan dunia¹.

Ketiga pokok tersebut tentunya dapat diimplementasikan setelah adanya kegiatan penafsiran. Sedang kebutuhan akan penafsiran itu sendiri tidak pernah berhenti. Hal tersebut disebabkan oleh sifat redaksinya yang beragam. Yakni ada yang jelas juga ada yang terperinci, ada juga yang samar dan juga global. Dari pernyataan tersebut bukan berarti ayat-ayat yang jelas tidak butuh untuk ditafsirkan akan tetapi tetap butuh penafsiran. Oleh karena itu untuk mendapatkan penafsiran yang komprehensif sangat sulit dan tidak hanya mengandalkan pemahaman satu generasi saja².

Islam juga memiliki aturan dan pedoman untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok Islam agar manusia dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Namun kini banyak yang tenggelam dalam dosa dan salah, melupakan diri sendiri dan bahkan Tuhan yang menciptakannya. Mereka tergoda untuk berbuat jahat atau membangkang, sehingga selalu banyak

¹ M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007). h., 90-92.

² Ibid., h., 22.

penghalang manusia untuk berbuat baik. Kebanyakan orang saat ini melakukan ketidaktaatan lintas batas. Dan sejarah memberi tahu kita bahwa mereka yang melintasi perbatasan akan dihukum oleh Allah. Allah akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana yang Allah janjikan bahwa orang fasik akan mendapat siksaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang-orang yang beriman akan diuji, hatinya akan dikeraskan, dan mereka akan semakin mengingat Allah. Cobaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya bermacam-macam: cobaan, malapetaka, dan hukuman³.

Menurut Ibnu Arabi, kenikmatan-kenikmatan duniawi dapat membuat manusia bahagia, sedangkan segala sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak disukai manusia adalah azab. Al-Qur'an memiliki beberapa istilah untuk kebencian, seperti musibah, bencana, iqab, hukuman, dan fitnah. Namun demikian, istilah-istilah ini memiliki arti dan ruang lingkup yang berbeda⁴.

Kata takdir dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab Azab. Menurut uraian yang terdapat dalam KBBI., kata takdir diartikan sebagai azab ilahi yang diberikan kepada mereka yang melanggar larangan agama⁵. Mengenai terminologi, Quraisy Shihab menyatakan bahwa korupsi adalah murka Allah karena pelanggaran yang dilakukan oleh manusia⁶.

Al-Qur'an penuh dengan contoh-contoh hukuman. Dari target berarti siapa dan kapan harus menghukum. Al-Qur'an sering menggunakan kata takdir ketika berbicara tentang pahala Allah bagi

³ Basri Iba Asghary, *Solusi Alquran tentang Problem Sosial Politik Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h., 295.

⁴ Chandra Darmawan, *Musibah di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quraish Shihab*, Jurnal Manajemen Dakwah Raden Fatah, 2018, h., 10.

⁵ Lihat KBBI Luar Jaringan (Luring) atau Offline 1.5.

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2004, h., 271.

mereka yang menentang-Nya. Referensi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kehancuran disertai dengan berbagai kata dan istilah yang tampaknya memiliki arti yang sama tetapi sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Berbagai penjelasan tentang kata takdir disebutkan dalam banyak surat, sesuai dengan konteks puisi tersebut. Misalnya kesesuaian suatu artikulasi dalam beberapa bait, kemudian kesesuaian dalam beberapa bait yang berurutan, dan seterusnya. Huruf-huruf Al-Qur'an menciptakan keharmonisan kata, kelompok kata menciptakan keharmonisan kalimat, dan kelompok kalimat menciptakan keharmonisan irama dan makna ayat. Dari sini kita dapat memahami bahwa setiap kata yang diungkapkan dalam Al-Qur'an memiliki arti tertentu tergantung pada konteks percakapannya⁷.

Dalam hidup, semua orang berusaha untuk hidup bahagia, kehidupan yang lurus secara moral. Tidak seorang pun ingin menjalani kehidupan yang sedih, sengsara, tidak punya uang, atau dilanda tragedi. Setiap orang memiliki target untuk dipukul. Manusia terkadang hidup di dunia kita seperti roda yang berputar, terkadang berurusan dengan kesenangan dan terkadang dengan kesedihan. Dalam kehidupan manusia, datang dan pergi. Manusia harus menanggung percobaan, tantangan, dan bencana dalam hidup; bagi mereka, hal-hal ini merupakan tragedi dan bencana. Tidak ada jalan lurus melalui kehidupan tanpa tantangan. Musibah yang terjadi tidak ada bedanya dengan target yang dipaparkan; itu juga bisa menimpa orang-orang saleh tanpa kecuali⁸.

Pembahasan azab dalam Al-Qur'an pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu azab di dunia dan azab di akhirat. Hukuman di dunia juga terbagi menjadi hukuman Zahir dan hukuman bermakna.

⁷ M Rifqi Anisul Fuad, Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban), (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, PTIQ Jakarta 2022), h., 3.

⁸ Nina Junengsih, : "Makna Musibah Dalam Al-Quran" (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu), (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bandung 2018) h., 2.

Dengan mengetahui hukuman yang Allah berikan kepada dunia, seseorang dapat berhenti tidak menaati Allah. Dan menghindari kehancuran dengan memenuhi perintah Allah adalah masalah mendasar penciptaan manusia. Berkaitan dengan kejatuhan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, mayoritas umat Islam tidak memahami masih banyak hal yang harus dilakukan. Ini karena merupakan pemahaman yang krusial untuk menganggap bahwa hukuman neraka adalah satu-satunya jawaban Allah bagi mereka yang tidak taat dan melakukan kezaliman. Dari anggapan tersebut maka akan muncul sikap selamat selama mereka masih di dunia, dan fungsi utama Al-Qur'an akan memudar. Selain memberikan hukuman, ada juga hukuman yang Allah turunkan ke dunia bagi mereka yang membangkang kepada Allah. Keberagaman takdir mengikuti keberagaman kehidupan manusia yang heterogen⁹.

Semua penderitaan, rasa sakit, dan siksaan yang menimpa orang-orang yang tidak mematuhi perintah Allah dikenal sebagai azab. Azab memiliki arti yang berhubungan dengan penyiksaan, yang lebih jelas. Ini bukan ujian atau cobaan lagi, tapi balasan untuk sebuah kesalahan. Kiamat berfungsi sebagai ancaman, peringatan, dan simbol untuk memperingatkan orang-orang beriman agar tidak mendatangkan murka Allah. Azab menanggung berbagai bentuk penyiksaan yang brutal, menakutkan, dan jenis penyiksaan lainnya. Tujuan azab adalah untuk membersihkan hamba yang beriman dari dosa agar dia bertemu dengan Allah Yang Maha Suci dalam keadaan bersih. Ini dikenal sebagai Tazkiyah. Penafsiran atas gambaran takdir mengungkapkan bahwa hanya mereka yang membangkang yang mendapat hukuman sesuai dengan keseriusan pelanggarannya¹⁰. Karena diturunkan oleh Yang Maha Hikmah dan Maha Terpuji, Al-Qur'an memiliki berbagai

⁹ M Rifqi Anisul Fuad, Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban), (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, PTIQ Jakarta 2022), h., 3.

¹⁰ Ibid., h., 4.

sifat yang dapat membantu manusia mengatasi persoalan-persoalan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk yang bersifat psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan politik. Meskipun demikian, ada dalil dalam Nash Al-Qur'an yang membahas pertolongan Allah dalam mengurangi kekejaman dan kejahatan yang diperlihatkan umat manusia di muka bumi. Oleh karena itu, dilihat dari perspektif teologi Islam, mengapa Tuhan mengajukan pertanyaan jika dia sudah tahu bahwa suatu saat manusia akan menyebabkan kerusakan? Jika masalah pembalasan atas kesalahan dan kelalaian manusia terhadap Tuhan muncul, apa yang Tuhan minta dari manusia? Jika masalah hukuman bagi mereka yang menganiaya-Nya dan memperlakukannya dengan sembarangan muncul, apa yang Tuhan tuntut dari manusia untuk menunjukkan Ke Esaan-Nya? Ini hanyalah salah satu dari banyak masalah yang ditemukan dalam penelitian ini¹¹.

Diantara ayat yang membahas tentang musibah/azab dalam Al-Qur'an yaitu surat al Sajdah/32 ayat 21:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

21. Kami pasti akan menimpakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat) agar mereka kembali (ke jalan yang benar)¹².

Secara normatif, para mufasir pada umumnya menerima petunjuk dari hadits Nabi, mengambil pemahamannya dari Asbabun Nuzul yang ditulis oleh para ulama setelah wafatnya Nabi Muhammad, dan memahami pernyataan di atas dari segi bahasa. Misalnya, pengertian kata al-Adnah berarti "lebih dekat", ditujukan untuk siksaan di dunia ini. Karena sesungguhnya hukuman di dunia ini lebih dekat dengan takdirnya dan lebih ringan dari hukuman di akhirat. Nyatanya, Allah SWT. mendatangkan tahun-tahun kekeringan

¹¹ Marjan Fadil, Pristian Hadi Putra, "Kehendak Tuhan dalam Manifestasi Azab dalam Perspektif Al-Quran", (jurnal pemikiran islam, Institut Agama Islam Kerinci), h., 101.

¹² (As-Sajdah/32:21)

dan kelaparan bagi kaum musyrik Mekkah, yang mengakibatkan musnahnya hasil panen dan produk susu¹³.

Azab yang akan datang menurut Ibnu Abbas merujuk pada malapetaka dunia, semua jenis penyakit dan malapetaka, dan semua cobaan yang menimpa keluarganya, dan bentuk cobaan yang biasanya Allah uji kepada hamba-hambanya. meningkatkan. mereka bertobat. Mereka yang mengatakan kiamat berarti penegakan hukuman, seperti Ubay ibn Ka'ab, memiliki hukuman sendiri. Al-Barra ibn Azib, Mujahid dan Abu Ubaidah mengatakan hukuman berat dimaksudkan. Perbuatan baik dan buruk manusia dapat mempengaruhi kehidupan di dunia, dan sejarah dunia dari zaman kuno hingga sekarang banyak menggambarkan bagaimana perbuatan buruk dapat membawa orang dan bangsa menuju kehancuran yang tak terelakkan. firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 40:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ
 أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا ۖ
 وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

40. *Masing-masing (dari mereka) Kami azab karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan angin kencang (yang mengandung) batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Tidaklah Allah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.*

At-Thabari menafsirkan, Allah berfirman: Wahai Muhammad, semua yang kami katakan kepadamu menghukum mereka dengan mengatakan, "Kami akan membalas dendam pada diri kami sendiri." Di antara mereka adalah orang-orang yang Kami hujani kerikil, kaum Nabi Akar A.S. Orang Arab menyebut badai dengan batu-batu kecil

¹³ Marjan Fadil, Pristian Hadi Putra, "Kehendak Tuhan Dalam Manifestasi Azab Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jurnal Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci), h., 102.

itu "tentang puisi", beberapa di antaranya ditimpa dengan suara keras seperti guntur. At-Thabari mengatakan di tempat lain dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Syuaib (kelompok menengah) Samud dan Ummah dihancurkan oleh petir yang keras. Kemudian Allah melihat Nabi Muhammad dan berkata: "Beberapa bangsa yang kami hancurkan kami membuat hujan di atas kerikil, dan kami menyerang dengan suara seperti guntur yang keras. Ada juga hal-hal." Dua bangsa, Tsamud dan Madian ditimpa oleh takdir, petir yang sangat keras. Dalam firman Allah "Dan di antara mereka adalah orang-orang yang telah Kami tenggelamkan di bumi," kata At-Thabari, yang dimaksud Qarn. Referensi ayat tersebut "sebagian" berarti umat nabi Nuh, Firaun dan kaumnya. Para ahli takwil mengartikan klausa tersebut berbeda-beda. Sebagian mereka berpendapat bahwa ayat tersebut berarti kaum nabi Nuh A.S., sementara para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kaum Firaun. Pendapat yang benar menurut At-Thabari adalah kaum Nabi Nuh AS, Firaun dan kaumnya. Karena Allah tidak menetapkan hukuman bagi orang atau golongan tertentu. Dua kaum telah dimusnahkan oleh Allah sebelum diturunkannya ayat ini, demikianlah ayat ini mengacu pada dua orang. Allah berfirman: "Dan Allah tidak pernah ingin mereka dianiaya, tetapi mereka adalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri." Allah lanjutkan untuk memberikan rahmatnya. Mereka telah menganiaya diri sendiri dengan menyalahgunakan nikmat dan karunia Allah bahkan menyembah tuhan selain Allah. Mereka juga melakukan tindakan asusila terhadap para dewa yang menganugerahkan nikmat dan hadiah kepada mereka¹⁴.

Kehidupan hari ini adalah refleksi dari kehidupan di masa lalu. Peradaban manusia berkembang mengikuti perubahan zaman, namun

¹⁴ Afi Ma'sum, : "Telaah Ayat-Ayat Balasan Baik dan Buruk Perspektif Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an" (Skripsi, Surabaya : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2022) h., 2.

tetap tidak mengubah prinsip-prinsip hakiki kemanusiaan. Al-Qur'an mencatat kehidupan masyarakat kuno untuk dijadikan sebagai "cermin" kehidupan pada saat ini. Tidak terbayangkan bahwa manusia modern mewarisi beberapa sifat dan sifat manusia purba. Bencana-bencana yang terjadi saat ini tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kejadian ini menunjukkan bagaimana, meski memiliki rupa dan bentuk yang beragam, peristiwa masa lalu terulang kembali dalam kehidupan modern. Karena kehidupan manusia berubah sekarang, Tuhan memiliki kesempatan untuk memperkuat iman kita. Namun sebaliknya, orang menjadi lebih mementingkan diri sendiri, bersaing untuk mengumpulkan lebih banyak kekayaan materi dan melakukan kemaksiatan¹⁵. Al-Qur'an menceritakan kisah orang-orang yang menderita hukuman di zaman kuno di hampir setiap surat, dengan beberapa pengecualian. Surat cerita tidak sepenuhnya dijelaskan; itu hanya diisyaratkan. Memberikan informasi bagi mereka yang akan datang, kisah-kisah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengevaluasi bagaimana kehidupan umat Islam saat ini.¹⁶

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait azab di dunia. Maka dengan ini penulis mengajukan proposal skripsi yang berjudul **"AZAB DI DUNIA DALAM AL-QUR'AN"**

B. Rumusan masalah

1. Seperti apa penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat azab di dunia dalam Al-Qur'an ?
2. Apa saja azab di dunia yang disebutkan dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana cara menghindari azab di dunia dalam Al-Qur'an?

¹⁵ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta) h., 59.

¹⁶ M Rifqi Anisul Fuad, *Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban)*, (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, 2022), h., 7.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat azab di dunia dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui azab di dunia yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui cara menghindari azab di dunia dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah kegunaan akademik dan kegunaan praktis. Tujuan ganda penelitiannya dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penggunaan akademis dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu Bagian Tafsir Al-Qur'an, memberikan wawasan kepada mahasiswa dan dosen Bagian Tafsir Hadits, serta memberikan wacana tambahan bagi peneliti lain yang mempelajari modul tersebut.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah secara khusus ditujukan untuk mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga dapat memahami dengan benar tafsir ayat-ayat Al-Qur'an Takdir serta memberikan ilmu dan kontribusi bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan upaya untuk mengkaji penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan, yaitu tentang objek sejenis dan topik terkait dengan metode yang berbeda. Dari beberapa literatur yang telah ditemukan, nyatanya sudah cukup banyak kajian tentang azab. Namun, dari sekian banyak pembahasan tentang azab, penulis belum menemukan mengenai azab didunia dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, di ambil tinjauan pustaka yang relevan sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Siti Ayu Allifah, mahasiswa fakultas ushuludin jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan skripsi yang berjudul ***penafsiran Ali As Shobuni terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang azab (siksaan) dalam shafwah at-tafassir*** di dalamnya membahas mengenai Tafsir Ali As-Shobuni tentang klasifikasi ayat Al-Qur'an untuk tenggelamnya Shafwah At-Tafasir. Kajian ini juga berupaya menemukan makna azab untuk setiap klasifikasi puisi melalui interpretasi Ali Ashofni. Berdasarkan penelitian ini, makna takdir yang menyakitkan adalah siksaan Allah, yang diberikan kepada mereka yang di akhirat kemudian dijauhi dari karunia Allah, tidak dapat bertemu dengan Allah, dan durhaka kepada-Nya. Adapun yang menjadi pembeda adalah penulis tidak terfokus pada tafsir Ali As-Shobuni, tetapi pada tafsir al-Munir, al-Qurthubi, an-Nur, dan al-Misbah.

Kedua, Artikel karya Yoga Riyandi, mahasiswa Raden Intan Lampung dengan artikel yang berjudul ***Varietas Azab Di Dunia Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut: 40)*** dalam artikel tersebut membahas mengenai kata azab. Jadi, dalam Surat al-Ankabut ayat 40 ada empat macam takdir yang ditetapkan Allah. Itu dikirim ke orang-orang sebagai jawaban langsung ke dunia: hujan melempar kerikil, gemuruh, tenggelam di laut dan melompat ke tanah. Empat kesejajaran nasibnya ini terletak di latar belakang, ujungnya didahului oleh kemaksiatan kepada Allah SWT. Mereka menyangkal utusan yang dikirim kepada mereka sebagai bentuk ketidakpercayaan, dan kemudian menyangkal kematian karena takdir sebagai akhir sejarah. Adapun yang menjadi pembeda yaitu penulis tidak hanya terfokus pada surat al-Ankabut saja tetapi menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.

Ketiga, skripsi karya Afi Ma'sum, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel

Surabaya dengan skripsi yang berjudul **“Telaah ayat-ayat balasan baik dan buruk perspektif Ibnu Jarir Al-Tabari dalam tafsir Jami Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an”**. Pada skripsi tersebut membahas terkait metode yang digunakan dan mendeskripsikan penafsiran Ibnu Jarir Al-Tabari terhadap ayat-ayat balasan baik dan buruk yang terdapat dalam Al-Qur’an. segala amal perbuatan akan mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat, balasan tersebut berlaku untuk perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Adapun yang menjadi pembeda yaitu penulis tidak terfokus pada balasan baik tetapi pada balasan buruk atau azab di dunia dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode maudhui.

Keempat, Artikel karya Marjan Fadil dan Pristian Hadi Putra, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci, dengan artikel yang berjudul **”kehendak Tuhan dalam manifestasi azab perspektif Al-Qur’an”**. Penelitian ini menganalisis tindakan dalam kehendak Tuhan yang termanifestasi dalam tema azab yang terdapat di dalam Al-Qur’an dengan metode tematik. Adapun yang menjadi pembeda adalah penulis lebih terfokus pada azab di dunia bukan azab secara keseluruhan.

Kelima, Artikel yang pernah diteliti oleh Afrizal Nur, Mukhlis Lubis dan Sabri Mohamad, mahasiswa fakultas ushuluddin UIN Sultan Syarif kasim, pekan baru. Dengan artikel yang berjudul **perkaitan makna jerebu dan azab dalam Al-Qur’an**. artikel ini mengkaji isu jerebu dan perkaitannya dengan azab sebagaimana yang dinyatakan di dalam Al-Qur’an. Adapun yang menjadi pembeda yaitu penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan azab di dunia dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode maudhui.

Keenam, Artikel karya Zaidul Amin Suffian bin Ahmad dan Ramizah binti Yahya, mahasiswa kolej university islam antar bangsa selangor. Dengan artikel yang berjudul **pengertian azab neraka**

menurut Al-Qur'an, analisis kitab tafsir Ibnu Katsir dan Az-Zamakhsyari. artikel ini menganalisis kitab tafsir Ibnu Kathir dan Az-Zamakhsyari yang menceritakan azab neraka pada juz 'amma. Dapatan kajian mendapati terdapat perbedaan bentuk penafsiran dan rujukan yang digunakan oleh kedua-dua tokoh ini dalam tafsiran mereka. Adapun yang menjadi pembeda adalah penulis tidak terfokus pada tafsir Ibnu Katsir dan Az-Zamakhsyari, tetapi penulis terfokus pada tafsir al-Munir, al-Qurthubi, an-Nur, dan al-Misah.

Ketujuh, Artikel karya Abdul Rahman Rusli Tanjung, mahasiswa fakultas dakwah IAIN Sumatra Utara. Dengan artikel yang berjudul *musibah dalam perspektif Al-Qur'an, studi analisis studi tematik.* Jurnal ini menelaah Al-Qur'an dan terfokus pada kata musibah. Kata bencana berasal dari azaba etimologis, yang turunannya sangat umum dan disebutkan 77 kali. Secara khusus, kata malapetaka disebutkan sepuluh kali dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata memiliki nilai penting bagi manusia. Musibah yang menimpa orang beriman dimaksudkan untuk menguji tingkat keimanan mereka kepada Allah. Adapun yang menjadi pembeda yaitu penulis tidak terfokus pada kata musibah dalam Al-Qur'an, tetapi penulis lebih terfokus dengan azab yang ada atau terjadi di Dunia dalam Al-Qur'an.

Kedelapan, skripsi M Rifqi Anisul Fuad, mahasiswa fakultas ushuluddin institut PTIQ Jakarta, dengan skripsi yang berjudul *sifat azab menurut tafsir Al-Munir (analisis tentang ayat-ayat azaban).* Skripsi ini mengkaji pengertian azab secara umum, macam-macam azab dalam Al-Qur'an, azab menurut para mufassir, penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir tentang sifat azab dalam Al-Qur'an, penyebab azab dalam Al-Qur'an. Secara garis besar isi skripsi yang di tulis oleh M Rifqi Anisul Fuad dengan penulis hampir sama, namun terdapat perbedaan yang menjadi pembeda antara penulis

lakukan adalah penulis tidak hanya terfokus pada tafsir al-Munir, tetapi juga pada tafsir al-Qurthubi, an-Nur dan al-Misbah.

F. Kerangka Teori

Setiap proyek penelitian membutuhkan subjek investigasi. Begitu pula dengan pendekatan maudhu'i yang diterapkan dalam penelitian ini. Kata "maudhu'i" secara linguistik berasal dari "isim maf'ul," yang merupakan bahasa Arab untuk "topik atau subjek perdebatan" dan merujuk pada unsur-unsur kehidupan manusia yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi yaitu: Tafsir maudhu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama, yakni keduanya membahas satu topik, dan menyusunnya menurut kronologis dan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat. Mufassir kemudian mulai memberikan informasi dan penjelasan serta menarik kesimpulan.

Azab adalah kata yang diserap dari kata bahasa Arab *adhab*¹⁷. Kata Arab *'aqaba yu'kibu*, yang juga menunjukkan rasa sakit, pembalasan, dan hukuman karena melanggar perintah agama. Menurut KBBI, azab adalah pembalasan dari Tuhan yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar hukum agama. Azab, dengan demikian, adalah jenis hukuman dan siksaan yang dijatuhkan kepada orang-orang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada saat itu.¹⁸

Para ulama membagi azab menjadi tiga kategori, yang meliputi:

- a. Siksa kubur adalah pembalasan yang diberikan kepada manusia setelah mereka meninggal.

¹⁷ Nur Izzah, Gambaran Kata Azab Pada Al-Quran dalam kitab Al-Kasyaf An Haqaiq At-Tanzil Wa Uyun Al Aqawil Fii Wujuh At- Takwil," (Yogyakarta, Skripsi ,2014) h., 33.

¹⁸ Abu Hasan, Azab Kubur Dalam Perspektif Al-Quran Kajian dalam Tafsir Al-Munir," (Riau: Skripsi, UIN Sultan Syarif Karim, 2017) h., 18.

- b. Hukuman dunia adalah apa yang terjadi pada orang-orang di dunia, seperti yang terjadi pada sebagian umat sebelumnya yang hidup sebelum Nabi Muhammad¹⁹.
- c. Azab akhirat yaitu azab yang berlaku setelah seluruh manusia dibangkitkan kelak di hari kiamat²⁰.

Menurut M Quraish Shihab, Azab adalah perbuatan murka Allah. Diberikan kepada hamba yang melanggar syariat Allah dan melanggar sunnatullah semesta²¹.

Menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisânul 'Arab* bahwa azab memiliki dua derivasi yang maknanya bertolak belakang satu sama lain yaitu *azab* dan *adzb*. Konteks Azabu yang pertama memiliki arti nakal dalam bahasa Indonesia yang berarti pelajaran, *uqba* berarti hukuman, siksaan dan ikab. Azab terkait dengan kata ini dapat digunakan sebagai hukuman atau sebagai pelajaran bagi seseorang sebagai hukuman atas perbuatannya. Tapi azab, yang artinya kenakalan (Pelajaran) Tekankan bahwa tujuan utama dari hukuman bukanlah apa situasi yang membuat seseorang menderita. tapi ini satu pelajaran bagi orang berdosa untuk memahami konsekuensi dari kesalahan²².

Kata azab dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 322 kali dengan bentuk-bentuk lain dari akar kata yang sama²³. Adanya keanekaragaman kata tersebut memunculkan permasalahan mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk azab tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Surat Ali Imran ayat 176-178 :

¹⁹ Mardan, *Wawasan Al-Quran Tentang Malapetaka*, (Jakarta: Pustaka Arif, 2008) h., 8

²⁰ Puput Wahyu Cahayani, Skripsi: *Musibah Dalam Al-Quran Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, (Tulungagung: UIN Tulungagung, 2017) h., 43

²¹ Laila Firdaus, Skripsi: *Laknat Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h., 27.

²² Iskandar Arnel, *Azab Dalam Eskatologi Ibn 'Arabi*, *Jurnal Pemikiran Islam An-Nida*, Vol. 39, No. 1, Januari-Juni, 2014, h., 20.

²³ Mardan, *Wawasan Al-Quran Tentang Malapetaka*, (Jakarta: Pustaka Arif, 2008), h., 80.

وَلَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ۗ يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِزًّا فِي الْأَخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۗ إِنَّ الَّذِينَ اسْتَرَوْا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ لِيُزَادُوا ۗ إِنَّمَا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

176. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan cepat melakukan kekufuran. Sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang sangat besar.

177. Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekufuran dengan iman sedikit pun tidak merugikan Allah dan akan mendapat azab yang sangat pedih.

178. Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya¹³⁷⁾ baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.

Dalam ketiga ayat di atas disebutkan bahwa ada tiga macam hukuman. Umum. Di ayat pertama dikatakan bahwa hukuman besar akan diberikan bagi mereka yang terburu-buru untuk tidak percaya, kata ayat itu hukuman kejam bagi mereka yang beriman. Ketidakpercayaan, dan di ayat terakhir dikatakan bahwa hukuman itu memalukan dicadangkan untuk orang kafir yang ditangguhkan oleh Allah lebih banyak dosa²⁴

²⁴ Nur Izzah, Skripsi: Gambaran Kata Azab Dalam Al-Quran Dalam Kitab *Al-Kasyaf 'An Haqiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al Ta'wil*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) h., 5.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang digunakan untuk memberikan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan serta perilaku subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metodologi analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Meneliti teks secara objektif untuk mendapatkan pemahaman penuh tentang maknanya disebut analisis isi²⁵.

2. Sumber data

Sesuai dengan topik kajian yang akan penulis bahas, data dari Al-Qur'an, tafsir, buku, dan jurnal akan dijadikan referensi dalam kajian ini. Ada dua sumber data yang berbeda, yaitu:

a) Sumber data primer

Fokus utama penelitian ini adalah pada sumber data primer. Al-Qur'an dan kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang hukuman merupakan sumber utama.

b) Sumber data sekunder

Sumber lain yang mendukung, melengkapi, dan memperjelas penelitian ini disebut sebagai sumber data sekunder. Jurnal, buku, komentar, dan sumber lain yang berkontribusi dan berkaitan dengan topik ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik survei buku (literature review) yang berupaya untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan yang menjadi pokok

²⁵ Jurnal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Researchgate, 2018, h., 5.

kajian penelitian, akan digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menyelidiki topik penelitian ini.

4. Evaluasi data

Metode analisis penulis dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dan analisis data yang berhubungan dengan topik penelitian untuk sampai pada suatu kesimpulan akhir. Informasi ini berkaitan dengan sumber primer dan sekunder sehingga temuan penelitian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah nyata penelitian adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan dari suatu temuan²⁶.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini berupa skripsi yang terdiri dari lima bab

Bab I, Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir dan metode penelitian.

Bab II, Berisi mengenai pengertian, macam-macam, penyebab azab dan cara menghindari azab di dunia dalam Al-Qur'an.

Bab III, Berisi mengenai Metodologi tafsir Al-Munir, tafsir Al-Qurtubi, tafsir An-Nur, tafsir Al-Misbah dan pembahasan mengenai azab berdasarkan klarifikasi azab dalam Al-Qur'an.

Bab IV, Berisi mengenai penafsiran para mufasir mengenai azab di dalam Al-Qur'an, Apa saja azab di dunia yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Bagaimana cara menghindari azab di dunia dalam Al-Qur'an.

²⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), h. 63.

Bab V, Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian mengenai azab di dunia dalam Al-Qur'an yang telah diuraikan sebelumnya secara jelas serta saran-saran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG